

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data berupa kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan untuk memaparkan dan memberi gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan, serta makna dan fungsi yang terkandung pada kata *darou* dan *janaika* sebagai pengungkap modalitas yang menunjukkan ungkapan konfirmasi (*kakunin youkyuu hyougen*). Kemudian mengidentifikasi padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Penyediaan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang terdiri atas contoh kata atau kalimat yang diperoleh langsung sebagai hasil pengumpulan dari novel “Madogiwa no Totochan” yang dalam versi terjemahannya berjudul “Si Gadis Kecil di Tepi Jendela”, sedang komik yang digunakan merupakan tiga buah komik “Doraemon” edisi ‘cerita spesial’ yang berjudul “Kyouryuu” (Dinosaurus); “Zero ten-Iede” (Nilai 0 dan Pergi dari Rumah”; “Mirai-Uchuu” (Masa Depan dan Luar Angkasa) sebagai contoh kalimat yang konkret (*jitsurei*) dalam bahasa Jepang dan beberapa contoh kalimat buatan (*sakurei*).

Di samping itu, pengambilan data kalimat (*jitsurei*) diperoleh juga dari hasil penelitian terdahulu, serta buku-buku penunjang lainnya yang membahas mengenai kata *janaika* dan *darou* dalam bahasa Jepang.

3.2.2 Instrumen Penelitian

Seperti yang telah di sebutkan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data berupa kalimat, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa format data (kartu data) dalam bentuk tabel. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memosisikan peneliti sendiri sebagai instrumen yang berperan secara langsung dalam menghimpun data-data kebahasaan (Sutedi, 2009:178).

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data ialah metode simak (pengamatan/observasi) dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data yang dihimpun berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata *janaika* dan *darou*. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut dicatat ke dalam kartu data dan dipilah, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi pengungkap modalitas epistemik yang menunjukkan ungkapan konfirmasi (*kakunin youkyuu hyougen*). Selanjutnya, contoh kalimat yang mengandung kata *janaika* dan *darou* dari sumber data yang berbahasa Jepang dikumpulkan berdasarkan kategorinya, kemudian diidentifikasi padanan kedua kata tersebut dalam versi terjemahan bahasa Indonesia.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti, yaitu metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan; serta metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Pelaksanaan metode agih dilakukan setelah mengumpulkan data yang berupa kalimat yang mengandung kata *janaika* dan *darou* pada sumber data sebelumnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik ganti untuk mengetahui kadar kesamaan antar-unsur bahasa yang diteliti. Bila *janaika* menunjukkan sifat yang sejenis dengan *darou* maka keduanya dapat

saling menggantikan atau saling digantikan sehingga konteks kalimat berikut ini dapat diterima sebagai hasil penggantian.

(33) こんなところで遊んでたら、危ない {だろう / じゃないか} 。 (= (3))

Konna tokoro de asondetara, abunai{darou/janaika}.

‘Kalau bermain di tempat seperti ini berbahaya, kan!’

Adapun pelaksanaan metode padan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dasar *pilah unsur penentu* (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding. Teknik pilah unsur menggunakan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 1993:21). Selanjutnya, dilakukan teknik lanjutan yakni, teknik hubung banding antara unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Selain alat yang berupa daya pilah yang bersifat mental, dilihat dari sudut objek penelitian itu sendiri, setiap unsur yang menjadi standar banding atau pembaku dipandang sebagai alatnya pula, dalam hal ini *langue* lain.

Seperti yang telah dikemukakan Sudaryanto (1993:27), proses membandingkan hakikatnya mencari semua persamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Maka, hubungan banding dapat dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan hubungan pemerbedaan. Kemudian, karena tujuan akhirnya adalah mencari kesamaan pokok di antara keduanya, maka hubungan penyamaan dan pemerbedaan tersebut diikuti oleh hubungan penyamaan pokok.

Sebelumnya telah digunakan teknik ganti yang menunjukkan penggunaan *janaika* dan *darou* yang menunjukkan kesamaan dan dapat saling menggantikan. Selanjutnya, dengan menggunakan metode padan translasional dapat diketahui bahwa *janaika* dan *darou* pada kalimat (33), keduanya sama-sama berpadanan dengan bentuk ungkapan penegas yang berupa penggunaan kategori fatis *kan* dalam bahasa Indonesia. Adapun perbedaannya dapat dianalisis dengan cara melihat *imitokuchou* (*semantic feature*) setiap kata tersebut. Misalnya, kata

janaika dan *darou* yang terdapat dalam kalimat (33) sama-sama berpadanan dengan *kan*. Dengan menggunakan analisis ini, karakteristik kedua kata tersebut dapat diidentifikasi, sehingga ditemukan perbedaan bahwa *darou* menunjukkan makna ‘konfirmasi’, ‘pembicara memiliki keyakinan’, dan ‘menunjukkan nuansa mengingatkan’, sedangkan *janaika* menunjukkan makna ‘konfirmasi’, ‘pembicara memiliki keyakinan’, dan ‘menunjukkan nuansa mendesak’.

- (34) a. だろう : Konfirmasi-pembicara memiliki keyakinan-menunjukkan nuansa mengingatkan.
 b. じゃないか : Konfirmasi-pembicara memiliki keyakinan-menunjukkan nuansa mendesak.

Maka, perbedaan *janaika* dan *darou* pada konteks di atas terletak pada nuansa atau makna yang digambarkan oleh setiap kata tersebut. Dengan kata lain, *kan* sebagai ungkapan penegas dapat menggambarkan sikap pembicara yang ‘mengingat’ atau ‘mendesak’. Tentunya, perbedaan kedua kata ini tidak hanya ditunjukkan dengan perbedaan nuansa saja, karena ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan perbedaan makna dan fungsi pada penggunaan setiap kata tersebut. Penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan kedua kata tersebut akan dipaparkan lebih lanjut pada bab berikutnya.